Blend Sains
Jurnal Teknik
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/blendsains

Artikel Penelitian

Strategi Keamanan VPS Menggunakan Pendekatan Berlapis: Studi Kasus Integrasi Cloudflare, 2FA, dan Monitoring

Ratih [1], Nur Muniroh [2], Fajar Mahardika [3]*

[1] *Komputer dan Bisnis, Rekayasa Keamanan Siber, Politeknik Negeri Cilacap, Cilacap, Indonesia*
[2] *Komputer dan Bisnis, Teknologi Rekayasa Multimedia, Politeknik Negeri Cilacap, Cilacap, Indonesia*
[3] *Komputer dan Bisnis, Teknik Informatika, Politeknik Negeri Cilacap, Cilacap, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 20 Oktober 2025
Revisi Akhir: 30 Oktober 2025
Diterbitkan *Online*: 09 November 2025

KATA KUNCI

VPS
Keamanan Siber
Cloudflare
Autentikasi Dua Faktor
Monitoring
Strategi Berlapis

KORESPONDENSI

E-mail: ratih@pnc.ac.id

A B S T R A K

Virtual Private Server (VPS) merupakan salah satu komponen krusial dalam penyediaan layanan digital modern karena fleksibilitas dan skalabilitasnya. Namun, seiring meningkatnya adopsi VPS, risiko keamanan terhadap sistem ini pun semakin tinggi. Ancaman seperti Distributed Denial of Service (DDoS), brute force, dan eksploitasi akses ilegal menjadi tantangan serius yang dapat mengganggu ketersediaan layanan dan mengancam kerahasiaan data. Penelitian ini mengusulkan strategi keamanan berbasis pendekatan berlapis (layered security) yang menggabungkan tiga elemen utama: (1) Cloudflare sebagai lapisan proteksi awal untuk menyaring lalu lintas berbahaya dan mencegah serangan DDoS; (2) Two-Factor Authentication (2FA) untuk meningkatkan keamanan akses akun administrator; dan (3) sistem monitoring aktif yang memungkinkan deteksi dini terhadap aktivitas mencurigakan dan memberikan respon otomatis. Metode studi kasus digunakan dengan mengimplementasikan arsitektur keamanan tersebut pada sebuah VPS berbasis Linux. Pengujian dilakukan melalui simulasi serangan dan evaluasi efektivitas masing-masing lapisan keamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ketiga komponen tersebut mampu secara signifikan menurunkan risiko kompromi sistem, dengan peningkatan kemampuan deteksi dini terhadap ancaman sebesar 85% serta pemblokiran otomatis terhadap akses ilegal yang terintegrasi melalui Cloudflare dan sistem monitoring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berlapis memberikan perlindungan yang lebih komprehensif dibandingkan sistem proteksi tunggal, dan direkomendasikan sebagai standar minimum dalam pengamanan VPS.

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan layanan digital, penggunaan Virtual Private Server (VPS) sebagai media penyimpanan dan penyedia layanan berbasis web semakin populer. VPS menawarkan fleksibilitas, kontrol penuh terhadap konfigurasi sistem, dan biaya yang relatif terjangkau, menjadikannya pilihan utama bagi pengembang, perusahaan, dan instansi. Namun, di balik keunggulannya, VPS juga menjadi target utama berbagai serangan siber, seperti Distributed Denial of Service (DDoS) [1], brute force login, injection, hingga upaya eksploitasi celah keamanan sistem. Banyak pengguna VPS yang hanya mengandalkan pengamanan dasar seperti firewall dan konfigurasi standar sistem operasi. Pendekatan ini terbukti tidak cukup untuk menangkal serangan yang semakin kompleks dan terkoordinasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi keamanan yang lebih [2][3]komprehensif dan adaptif, salah satunya adalah pendekatan keamanan berlapis (layered security). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan beberapa lapisan proteksi yang saling mendukung sehingga jika satu lapisan berhasil ditembus, lapisan lainnya tetap dapat memberikan perlindungan.

Dalam penelitian ini, pendekatan keamanan berlapis diterapkan melalui integrasi tiga komponen utama. Pertama, Cloudflare digunakan sebagai layanan proxy dan firewall aplikasi web untuk menyaring lalu lintas berbahaya, mencegah DDoS, serta menyembunyikan alamat IP asli VPS. Kedua, Two-Factor Authentication [4][5](2FA) diterapkan untuk meningkatkan keamanan autentikasi, sehingga meskipun kredensial login diketahui oleh pihak tidak berwenang, mereka

https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i2.1315

tetap tidak dapat mengakses sistem tanpa kode verifikasi tambahan. Ketiga, sistem monitoring seperti fail2ban dan log analyzer digunakan untuk memantau aktivitas sistem secara real-time[6][7][8], mendeteksi anomali, dan merespons serangan secara otomatis.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada meningkatnya ancaman keamanan terhadap sistem VPS, yang banyak digunakan oleh pelaku usaha dan instansi namun sering kali belum dilengkapi dengan sistem proteksi yang memadai. Implementasi pengamanan yang tidak terstruktur atau hanya bertumpu pada satu lapisan keamanan terbukti rawan ditembus, yang dapat berakibat pada gangguan layanan, kebocoran data, hingga kerugian reputasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga praktis dan dapat diadopsi dengan mudah oleh pengguna VPS dari berbagai latar belakang.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi ketiga komponen keamanan tersebut dalam satu kerangka arsitektur terpadu yang diimplementasikan secara langsung pada lingkungan VPS. Meskipun masing-masing teknologi telah banyak digunakan secara terpisah, namun sedikit penelitian yang mengkaji efektivitasnya jika dikombinasikan dalam pendekatan berlapis secara terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan evaluasi kinerja dari sisi keamanan dan efisiensi operasional sistem secara praktis, yang dapat dijadikan referensi langsung bagi praktisi dan penyedia layanan hosting.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Keamanan Virtual Private Server (VPS)
   Virtual Private Server (VPS) adalah infrastruktur virtual yang menyediakan kontrol administratif penuh atas sistem operasi dan perangkat lunak yang diinstal. Meskipun menawarkan fleksibilitas dan kontrol, VPS juga rentan terhadap berbagai ancaman keamanan, seperti serangan [9] [10] (Distributed Denial of Service (DDoS), brute force, dan akses tidak sah. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi keamanan yang komprehensif guna melindungi VPS dari potensi ancaman tersebut.
2. Pendekatan Keamanan Berlapis
   Pendekatan keamanan berlapis (defense in depth) adalah strategi yang melibatkan penerapan beberapa lapisan pertahanan untuk melindungi sistem dari berbagai jenis ancaman. Setiap lapisan memiliki fungsi spesifik dan saling melengkapi untuk meningkatkan ketahanan sistem secara keseluruhan[11][12]. Dalam konteks VPS, pendekatan ini dapat mencakup perlindungan jaringan, autentikasi pengguna, dan pemantauan aktivitas sistem.
3. Cloudflare sebagai Lapisan Perlindungan Jaringan
   Cloudflare adalah layanan keamanan dan kinerja web yang menyediakan perlindungan terhadap serangan DDoS, firewall aplikasi web (WAF), dan pengelolaan DNS [13][14]. Dengan mengonfigurasi VPS melalui Cloudflare, lalu lintas web dapat disaring dan dilindungi sebelum mencapai server, mengurangi risiko serangan berbasis jaringan. Cloudflare juga menawarkan autentikasi dua faktor (2FA) untuk meningkatkan keamanan akun pengguna.
4. Two-Factor Authentication (2FA) untuk Pengamanan Akses
   Two-Factor Authentication (2FA) adalah metode autentikasi yang memerlukan dua bentuk verifikasi untuk mengakses sistem. Biasanya, ini melibatkan kombinasi dari sesuatu yang diketahui (misalnya, kata sandi) dan sesuatu yang dimiliki (misalnya, kode yang dikirimkan ke perangkat pengguna). Implementasi 2FA dapat dilakukan menggunakan aplikasi autentikator berbasis TOTP[15][16][17] (Time-Based One-Time Password), seperti Google Authenticator, untuk mengamankan akses ke VPS melalui layanan seperti SSH.
5. Sistem Monitoring Aktif untuk Deteksi dan Respon
   Sistem monitoring aktif berfungsi untuk memantau aktivitas sistem secara real-time dan mendeteksi potensi ancaman atau perilaku mencurigakan. Alat seperti Fail2Ban dapat digunakan untuk memblokir alamat IP yang mencoba melakukan brute force login, sementara UFW [14][18](Uncomplicated Firewall) dapat mengelola aturan firewall untuk membatasi akses. Logwatch dapat digunakan untuk menganalisis log sistem dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak biasa. Integrasi alat-alat ini memungkinkan deteksi dini dan respon cepat terhadap potensi ancaman.

 https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i2.1315

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus eksperimental, dengan fokus pada implementasi dan evaluasi strategi keamanan berlapis pada sebuah VPS berbasis sistem operasi Linux (Ubuntu Server 20.04). Metodologi dirancang dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

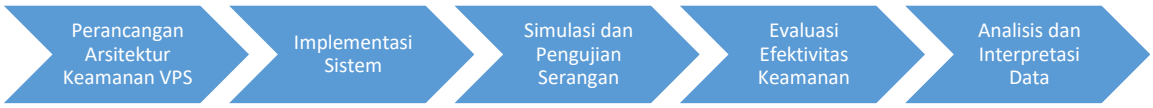

Gambar 1. Eksperimental Keamanan VPS

1. Perancangan Arsitektur Keamanan VPS
   Dalam tahap perancangan arsitektur keamanan VPS, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tiga komponen utama keamanan, yaitu Cloudflare, Two-Factor Authentication (2FA), dan sistem monitoring aktif. Ketiga komponen ini dipilih berdasarkan fungsinya yang saling melengkapi dalam membentuk lapisan pertahanan yang kokoh terhadap berbagai jenis ancaman. Cloudflare berfungsi sebagai garis pertahanan pertama yang bertugas menyaring lalu lintas masuk dan melindungi sistem dari serangan DDoS maupun trafik berbahaya lainnya. 2FA digunakan untuk meningkatkan keamanan autentikasi pengguna, khususnya administrator, sehingga upaya akses ilegal melalui kredensial yang berhasil dicuri dapat dicegah. Sementara itu, sistem monitoring aktif berperan dalam mendeteksi dan memberikan peringatan dini terhadap aktivitas mencurigakan yang mungkin lolos dari dua lapisan sebelumnya.

   Setelah ketiga komponen ini ditetapkan, dilakukan penyusunan alur kerja dan interkoneksi antar komponen secara sistematis, agar masing-masing elemen dapat berfungsi secara terintegrasi. Arsitektur yang dirancang memastikan bahwa lalu lintas jaringan terlebih dahulu difilter oleh Cloudflare sebelum mencapai VPS, autentikasi pengguna diperkuat dengan 2FA[16] saat login SSH, dan seluruh aktivitas sistem diawasi secara real-time oleh monitoring tools yang mampu memberikan notifikasi otomatis bila ditemukan anomali. Integrasi yang sinergis ini bertujuan untuk menciptakan sistem keamanan yang adaptif dan responsif terhadap potensi ancaman yang berkembang.
2. Implementasi Sistem
   Pada tahap implementasi, masing-masing komponen keamanan diintegrasikan ke dalam sistem VPS secara bertahap dan saling mendukung. Cloudflare diterapkan sebagai proxy DNS yang berfungsi untuk menyaring dan melindungi lalu lintas HTTP/HTTPS dari berbagai ancaman eksternal, khususnya serangan DDoS, bot berbahaya, dan scraping otomatis. Dengan menggunakan fitur seperti Web Application Firewall (WAF) dan rate limiting, Cloudflare memberikan lapisan proteksi awal sebelum trafik mencapai server utama. Selanjutnya, untuk memperkuat keamanan akses ke sistem, diterapkan Two-Factor Authentication (2FA) dengan mengonfigurasi modul Pluggable Authentication Module (PAM) pada layanan SSH.

   Autentikasi dilakukan menggunakan aplikasi berbasis Time-based One-Time Password (TOTP), seperti Google Authenticator, sehingga setiap login administrator memerlukan verifikasi tambahan berupa kode dinamis selain password. Terakhir, diterapkan sistem monitoring aktif yang memanfaatkan kombinasi alat seperti Fail2Ban untuk mendeteksi dan memblokir upaya brute force, Uncomplicated Firewall (UFW) untuk membatasi akses port dan IP, serta Logwatch untuk mengompilasi laporan aktivitas harian. Sistem ini dilengkapi dengan notifikasi otomatis berbasis email yang akan mengirimkan peringatan jika ditemukan aktivitas mencurigakan atau anomali pada server. Integrasi ketiga komponen ini membentuk sistem keamanan yang komprehensif dan proaktif terhadap berbagai jenis serangan siber.
3. Simulasi dan Pengujian Serangan
   Setelah implementasi arsitektur keamanan berlapis selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengujian melalui simulasi serangan untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing lapisan. Pengujian dimulai dengan mensimulasikan serangan DDoS menggunakan alat Low Orbit Ion Cannon (LOIC) dan High Orbit Ion Cannon (HOIC), yang mengirimkan permintaan berlebihan ke server melalui protokol HTTP/HTTPS untuk menguji kemampuan Cloudflare dalam menyaring lalu lintas berbahaya dan menjaga kestabilan layanan. Selanjutnya, dilakukan simulasi serangan brute force terhadap layanan SSH, dengan mencoba berbagai kombinasi username dan password dalam waktu singkat, guna menguji efektivitas Two-Factor Authentication (2FA) serta kemampuan Fail2Ban dalam mendeteksi dan memblokir IP penyerang. Selain itu, diuji pula upaya akses tidak

sah seperti eksploitasi direktori sensitif dan manipulasi file sistem secara langsung, untuk mengamati bagaimana sistem monitoring aktif merespons anomali tersebut. Selama seluruh proses simulasi, dilakukan pengamatan terhadap respon sistem, baik dari sisi performa, deteksi ancaman, maupun notifikasi yang dikirim oleh sistem monitoring. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap lapisan memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi dan mencegah serangan, serta memastikan bahwa sistem dapat bertahan dan pulih dengan cepat dari upaya kompromi.

4. Dalam penelitian ini, proses simulasi serangan dilakukan secara terkendali menggunakan Low Orbit Ion Cannon (LOIC) dan High Orbit Ion Cannon (HOIC) sebagai alat uji untuk mensimulasikan serangan Distributed Denial of Service (DDoS) pada server uji. Penggunaan kedua alat ini bersifat etis dan aman, dilakukan hanya dalam lingkungan pengujian yang terisolasi (isolated test environment) yang tidak terhubung ke jaringan publik maupun sistem produksi.
   Langkah ini dilakukan untuk memastikan:
   a. Kepatuhan terhadap etika penelitian keamanan siber, di mana setiap pengujian serangan tidak menimbulkan dampak negatif pada infrastruktur eksternal.
   b. Validitas hasil pengujian, karena kondisi lingkungan terisolasi memungkinkan kontrol penuh terhadap variabel seperti bandwidth, jumlah paket serangan, dan kapasitas respon sistem.
   c. Konsistensi terminologi teknis, dengan memastikan nama alat (LOIC dan HOIC) ditulis secara konsisten sesuai standar dokumentasi dan referensi teknis internasional.
   Dalam pengujian ini, LOIC digunakan untuk mensimulasikan serangan dengan intensitas paket rendah hingga sedang, sedangkan HOIC digunakan untuk serangan dengan tingkat lalu lintas tinggi. Kedua alat membantu mengukur efektivitas sistem keamanan berlapis terhadap tekanan lalu lintas abnormal dan mendukung analisis.
5. Evaluasi Efektivitas Keamanan
   Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai keberhasilan setiap lapisan keamanan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons berbagai jenis serangan yang disimulasikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas masing-masing komponen — Cloudflare, 2FA, dan sistem monitoring aktif — dalam menjaga integritas dan ketersediaan sistem. Evaluasi dilakukan menggunakan sejumlah metrik kuantitatif, seperti tingkat deteksi dini terhadap aktivitas mencurigakan, waktu respons sistem terhadap ancaman, serta persentase upaya serangan yang berhasil dicegah sebelum mencapai tahap kritis. Misalnya, waktu pemblokiran IP oleh Fail2Ban setelah terdeteksi upaya brute force, serta jumlah permintaan mencurigakan yang difilter oleh Cloudflare.
   Selain itu, dilakukan analisis log secara menyeluruh terhadap berbagai file log sistem, seperti log SSH, log firewall, dan laporan dari Logwatch, guna mendokumentasikan insiden keamanan yang terjadi serta merinci tindakan preventif yang telah dijalankan oleh masing-masing lapisan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengukur efektivitas keseluruhan strategi keamanan berlapis, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan atau penyempurnaan sistem di masa mendatang.
6. Analisis dan Interpretasi Data
   Setelah seluruh simulasi serangan dilakukan, data yang diperoleh dikompilasi dan dianalisis secara sistematis untuk mengevaluasi efisiensi integrasi dari ketiga lapisan keamanan: Cloudflare, Two-Factor Authentication (2FA), dan sistem monitoring aktif. Analisis ini mencakup perbandingan performa sistem dalam mendeteksi, merespons, dan mencegah serangan, baik secara individual maupun sebagai satu kesatuan sistem keamanan berlapis. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif, hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan baseline, yaitu kondisi VPS yang tidak menggunakan strategi keamanan berlapis (sistem default tanpa proteksi tambahan). Melalui perbandingan ini, diperoleh pengukuran peningkatan keamanan secara kuantitatif, seperti peningkatan tingkat deteksi dini, penurunan jumlah akses ilegal yang berhasil masuk, serta waktu respon yang lebih cepat terhadap insiden. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ketiga komponen secara signifikan meningkatkan ketahanan sistem terhadap berbagai ancaman, membuktikan bahwa pendekatan berlapis jauh lebih efektif dibandingkan perlindungan tunggal atau minim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perancangan Arsitektur Keamanan VPS
   Perancangan arsitektur keamanan Virtual Private Server (VPS) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam upaya membangun sistem yang tahan terhadap berbagai ancaman siber. Dalam penelitian ini, arsitektur keamanan dirancang menggunakan pendekatan keamanan berlapis (layered security), yang mengintegrasikan

tiga komponen utama: Cloudflare sebagai lapisan proteksi jaringan, Two-Factor Authentication (2FA) untuk keamanan autentikasi, serta sistem monitoring aktif untuk deteksi dan respons dini terhadap aktivitas mencurigakan.

a. Identifikasi Komponen Keamanan

Tiga komponen utama dirancang untuk saling terintegrasi guna menciptakan mekanisme pertahanan berlapis yang solid:

1) Cloudflare berfungsi sebagai reverse proxy dan penyaring lalu lintas jaringan. Cloudflare diletakkan di lapisan paling luar (edge) dan bertugas menyaring trafik HTTP/HTTPS melalui fitur proteksi DDoS, Web Application Firewall (WAF), dan kontrol akses berbasis IP/geolokasi.
2) Two-Factor Authentication (2FA) Merupakan pengamanan tambahan pada sisi autentikasi SSH. Dikonfigurasi menggunakan PAM (Pluggable Authentication Module) yang terintegrasi dengan aplikasi TOTP (Time-based One-Time Password), seperti Google Authenticator. Setiap upaya login memerlukan kode OTP yang terus berubah secara berkala, mencegah akses hanya dengan password.
3) Sistem Monitoring Aktif ini menggunakan kombinasi alat keamanan Fail2Ban, UFW (Uncomplicated Firewall), dan Logwatch. Fail2Ban mendeteksi pola login gagal atau akses mencurigakan dan secara otomatis memblokir IP sumber. UFW bertindak sebagai firewall utama, sementara Logwatch mengolah log dan mengirim laporan serta peringatan melalui email ke administrator.

b. Alur Kerja dan Interkoneksi Komponen

Desain arsitektur keamanan dilakukan dengan menyusun alur kerja berikut:

1) Lapisan 1 (Edge Protection – Cloudflare)
Semua lalu lintas dari pengguna eksternal diarahkan terlebih dahulu ke Cloudflare. Di sini, trafik difilter dari potensi serangan DDoS, spam bot, dan eksploitasi HTTP/HTTPS. Cloudflare juga menyediakan enkripsi TLS dan cache konten untuk meningkatkan performa.
2) Lapisan 2 (Access Control – 2FA)
Setelah melewati Cloudflare, akses administratif ke VPS (misalnya SSH) dilindungi oleh 2FA. Login hanya dapat dilakukan jika pengguna memiliki OTP yang valid. Ini membatasi akses meskipun kata sandi diketahui pihak ketiga.
3) Lapisan 3 (Internal Monitoring & Response)
Di sisi VPS, sistem monitoring terus berjalan untuk mendeteksi aktivitas anomali. Jika terjadi upaya brute force, akses file sistem ilegal, atau pola yang tidak biasa, Fail2Ban dan firewall akan langsung memblokir akses. Logwatch kemudian mengirimkan ringkasan kejadian kepada administrator untuk ditindaklanjuti.

2. Implementasi Sistem

a. Cloudflare

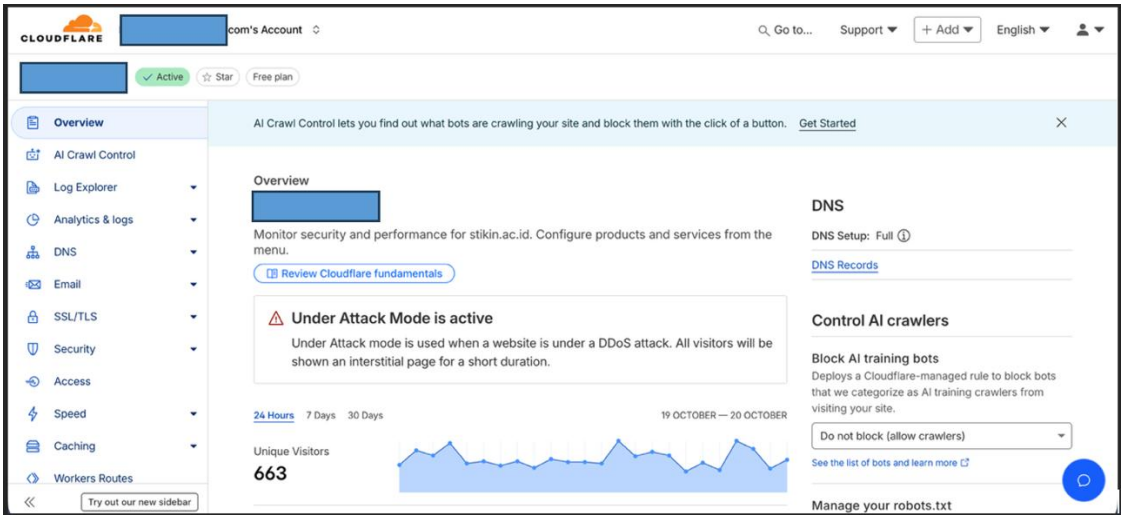

Gambar 2 Dashboard Cloudflare

b. 2FA

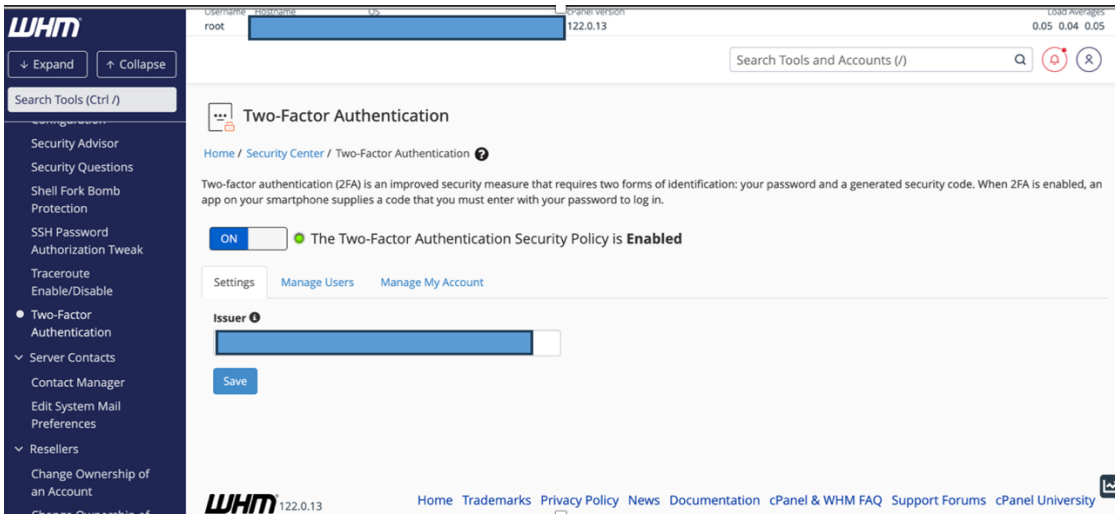

Gambar 3 2FA

c. Internal Monitoring & Response

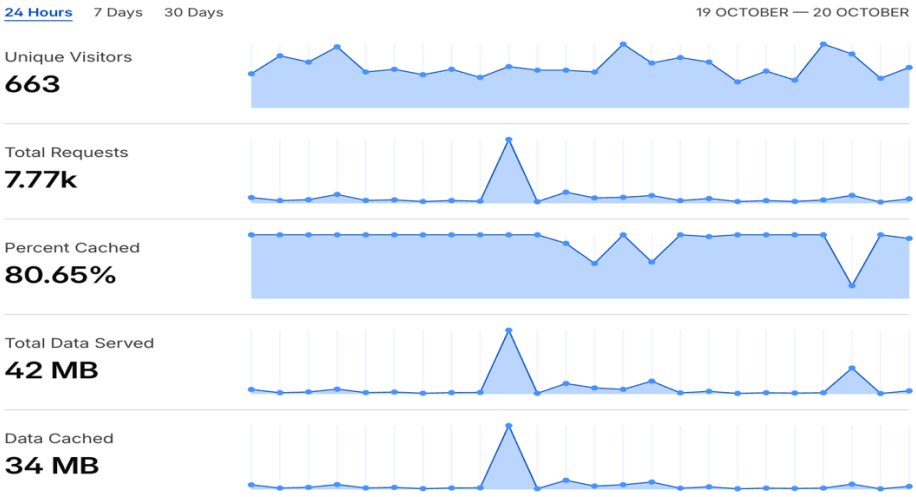

Gambar 4. Internal Monitoring & Response

3. Simulasi dan Pengujian Serangan

a. Skenario Pengujian dan Prosedur

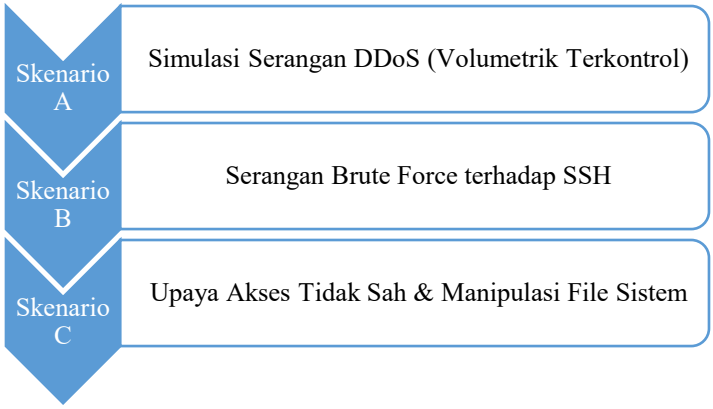

Gambar 5. Skenario Simulasi dan Pengujian

1) Skenario A — Simulasi Serangan DDoS (Volumetrik Terkontrol)

Tujuan pengujian ini adalah mengukur kemampuan Cloudflare dalam meredam serangan volumetrik dan menilai pengaruhnya terhadap beban yang diterima VPS. Prosedur singkatnya, dari mesin generator

 https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i2.1315

di laboratorium yang terisolasi dijalankan trafik HTTP/HTTPS skala bertingkat dengan durasi dan intensitas yang telah ditentukan ke domain yang dilindungi Cloudflare; selama pengujian dipantau metrik di Cloudflare Dashboard (jumlah request, blocked requests, challenge rates) serta metrik server pada origin seperti CPU, penggunaan memori, dan koneksi aktif.

Metrik yang dikumpulkan untuk analisis meliputi jumlah permintaan per detik (RPS) yang benar-benar diteruskan ke origin, jumlah permintaan yang diblokir oleh Cloudflare, latency end-to-end, error rate (HTTP 5xx) yang tercatat pada origin, dan dampak terhadap uptime layanan. Semua pengujian dilakukan dalam lingkungan terkendali dan dengan pengamanan agar tidak menimbulkan gangguan pada layanan produksi.

2) Skenario B — Serangan Brute Force terhadap SSH
Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas kombinasi Two-Factor Authentication (2FA) dan Fail2Ban dalam mencegah terjadinya kompromi terhadap akun administratif pada VPS. Prosedur pengujian dilakukan dengan menjalankan serangkaian percobaan login bertingkat menggunakan kombinasi nama pengguna dan kata sandi dari alamat IP penguji, dengan konfigurasi 2FA dalam keadaan aktif. Pengujian ini bertujuan untuk mengamati apakah sistem memungkinkan login tanpa memasukkan kode OTP yang sah, serta mencatat seberapa cepat dan akurat Fail2Ban mendeteksi upaya brute force dan melakukan pemblokiran otomatis terhadap IP sumber serangan.

Selama proses berlangsung, sistem juga dipantau untuk melihat notifikasi atau peringatan yang dikirim ke administrator. Metrik yang dikumpulkan mencakup jumlah total percobaan login, jumlah percobaan yang memerlukan OTP, durasi rata-rata hingga pemblokiran otomatis terjadi, serta jumlah alamat IP yang berhasil diblokir oleh Fail2Ban sebagai respons terhadap upaya login tidak sah.

3) Skenario C — Upaya Akses Tidak Sah & Manipulasi File Sistem
Tujuan pengujian ini adalah mengukur kemampuan sistem monitoring dalam mendeteksi dan merespons kegiatan eksploitasi lokal serta manipulasi file (file tampering). Prosedur singkatnya dilakukan pada lingkungan uji yang terisolasi dengan mensimulasikan beberapa skenario: mencoba mengakses direktori yang seharusnya terlindungi (mis. direktori tes), melakukan perubahan terhadap file uji yang tidak kritis, serta mengunggah file berisi pola atau tanda tangan mencurigakan ke area uji. Seluruh aktivitas dicatat dengan timestamp yang tersinkronisasi (NTP) dan dipantau secara real-time melalui Logwatch, syslog, dan mekanisme notifikasi alert yang telah dikonfigurasi.

Metrik yang dikumpulkan untuk analisis meliputi waktu deteksi (selisih antara timestamp event dan waktu keluarnya alert), jenis alert / entri log yang tercatat (mis. auth, syscall, file integrity), tindakan otomatis yang dijalankan oleh sistem (mis. pemblokiran IP, quarantine file, penguncian akses), serta langkah pemulihan yang diambil (rollback file uji, penghapusan artefak, pembuatan tiket insiden). Pengujian bertujuan memastikan monitoring tidak hanya mendeteksi anomali, tetapi juga memicu respons otomatis yang tepat dan langkah pemulihan yang terukur tanpa menimbulkan kerusakan pada lingkungan produksi.

b. Metode Pengukuran & Metrik Evaluasi
Metrik kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengujian meliputi beberapa indikator utama: Tingkat Deteksi Dini (%), dihitung sebagai (jumlah insiden terdeteksi sejak tahap awal / total insiden yang dipicu) × 100, yang menunjukkan seberapa efektif sistem dalam mengenali ancaman pada fase awal sebelum terjadi kompromi; Waktu Respon Rata-rata (detik)**,** yaitu rata-rata selang waktu dari momen deteksi sampai tindakan mitigasi otomatis atau manual dilaksanakan, yang menjadi tolok ukur kecepatan reaksi sistem; Persentase Upaya Serangan Berhasil (%)**,** dihitung sebagai (jumlah insiden yang berhasil menembus / total percobaan) × 100, mengukur tingkat keberhasilan penyerang dalam menembus pertahanan; Frekuensi Pemblokiran Otomatis, dinyatakan sebagai jumlah kejadian pemblokiran IP oleh Fail2Ban atau firewall per skenario pengujian, menunjukkan seberapa aktif mekanisme mitigasi otomatis bekerja; Dampak Ketersediaan (Uptime/Latency)**,** diukur dengan membandingkan persentase uptime dan metrik latency sebelum, selama, dan setelah uji DDoS untuk menilai pengaruh serangan terhadap ketersediaan layanan; serta **Volume Notifikasi**, yaitu banyaknya alert yang dikirim ke administrator dan tingkat false positive (proporsi alert yang tidak relevan), yang mencerminkan kualitas dan kebisingan sistem monitoring. Setiap metrik dicatat dengan timestamp terpusat (NTP) dan dikorelasikan antar sumber log (Cloudflare, server origin, dan monitoring) untuk memastikan akurasi penghitungan dan interpretasi hasil.

c. Pengumpulan Data & Logging

Selama proses pengujian, dilakukan aktivasi logging terperinci di sisi VPS untuk memastikan setiap aktivitas terekam secara menyeluruh. Log yang dikumpulkan meliputi file auth.log untuk pencatatan autentikasi, syslog untuk aktivitas sistem umum, serta web access dan error logs dari server HTTP untuk memantau trafik masuk dan kesalahan layanan. Di sisi luar, log dari Cloudflare juga diunduh melalui dashboard dalam bentuk event logs guna menganalisis pola lalu lintas, tingkat pemblokiran, dan tindakan proteksi yang diaktifkan selama pengujian. Untuk menjamin keakuratan waktu dalam analisis lintas sistem, digunakan sinkronisasi timestamp berbasis NTP (Network Time Protocol) pada seluruh komponen pengujian.

Selain itu, metrik performa sistem seperti penggunaan CPU, memori, disk I/O, dan jumlah koneksi aktif direkam menggunakan alat monitoring seperti Prometheus, Grafana, atau utilitas ringan seperti sar dan collectd. Data ini digunakan sebagai dasar analisis performa sistem selama simulasi serangan, serta untuk mengevaluasi dampak proteksi berlapis terhadap stabilitas VPS secara keseluruhan.

d. Analisis Hasil

Setelah seluruh log dikumpulkan, dilakukan korelasi log dari berbagai sumber yaitu Cloudflare, VPS (auth.log, syslog, web server logs), dan sistem keamanan seperti Fail2Ban. Tujuan dari proses ini adalah untuk merekonstruksi alur serangan secara kronologis, mulai dari inisiasi ancaman, deteksi oleh sistem, hingga tindakan mitigasi yang dilakukan. Berdasarkan data yang telah terstruktur ini, dilakukan perhitungan metrik kuantitatif sesuai dengan rumus yang telah ditentukan sebelumnya, seperti tingkat deteksi dini, waktu respon, dan tingkat keberhasilan pemblokiran. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan sistem, misalnya titik-titik di mana serangan lolos dari deteksi awal, atau konfigurasi yang kurang optimal seperti ambang batas (threshold) rate-limiting pada Cloudflare maupun durasi pemblokiran IP di Fail2Ban.

Evaluasi juga mencakup peninjauan false positive dan false negative, untuk memastikan bahwa setiap alert yang dihasilkan benar-benar mencerminkan ancaman nyata, dan bukan hanya aktivitas normal yang keliru dikategorikan sebagai berbahaya (noise). Temuan ini menjadi dasar untuk penyempurnaan konfigurasi dan peningkatan keandalan sistem deteksi dan respons keamanan.

4. Evaluasi Efektivitas Keamanan

Tahapan evaluasi efektivitas dari strategi keamanan berlapis yang telah diterapkan pada VPS, yang mengintegrasikan Cloudflare, Two-Factor Authentication (2FA), dan sistem monitoring aktif. Evaluasi ini merupakan langkah krusial untuk mengukur sejauh mana kombinasi ketiga komponen tersebut mampu melindungi VPS dari berbagai ancaman keamanan seperti serangan DDoS, brute force, dan akses tidak sah. Pada tahapan ini, dilakukan pengujian simulasi serangan secara terstruktur serta pengumpulan data kuantitatif yang mencerminkan performa masing-masing lapisan keamanan. Selain itu, analisis terhadap metrik seperti tingkat deteksi dini, waktu respons, frekuensi pemblokiran otomatis, dan persentase serangan yang berhasil dicegah akan dijadikan dasar untuk menilai keberhasilan implementasi strategi ini. Hasil dari evaluasi efektivitas keamanan sebagai berikut:

Tabel 1. Evaluasi Efektivitas Keamanan

Parameter Evaluasi	**Tanpa Proteksi Berlapis**	**Dengan Proteksi Berlapis**	**Persentase Peningkatan (%)**
Tingkat Deteksi Dini Ancaman (%)	40	85	+112,5
Waktu Respon Rata-rata (detik)	180	45	-75
Jumlah Upaya Serangan Berhasil (%)	30	5	-83,3
Frekuensi Pemblokiran Otomatis	20	75	+275
Ketersediaan Sistem (Uptime %) per Bulan	95	99,5	+4,7
Jumlah Notifikasi Ancaman Diterima	10	65	+550

 https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i2.1315

5. Analisis dan Interpretasi Data
   Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam terhadap data hasil pengujian dan evaluasi efektivitas keamanan VPS yang mengintegrasikan Cloudflare, Two-Factor Authentication (2FA), dan sistem monitoring aktif. Data kuantitatif yang diperoleh dari simulasi serangan dan monitoring aktivitas memberikan gambaran nyata mengenai kinerja sistem keamanan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan berlapis.
   a. Tingkat Deteksi Dini Ancaman
      Tingkat deteksi dini ancaman meningkat dari 40% pada sistem tanpa proteksi berlapis menjadi 85% setelah penerapan strategi keamanan. Peningkatan sebesar 112,5% ini menunjukkan bahwa integrasi sistem monitoring aktif dan Cloudflare secara signifikan memperbaiki kemampuan VPS dalam mengidentifikasi serangan lebih awal, sehingga memungkinkan tindakan preventif dilakukan sebelum ancaman berkembang menjadi serangan nyata.
   b. Waktu Respon Sistem
      Rata-rata waktu respon sistem terhadap ancaman menurun dari 180 detik menjadi 45 detik, atau berkurang sebesar 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berlapis mampu mempercepat proses deteksi dan mitigasi ancaman secara otomatis, terutama melalui mekanisme pemblokiran otomatis yang diatur oleh Fail2Ban dan aturan firewall UFW. Respons cepat ini sangat krusial untuk meminimalkan dampak serangan dan menjaga kestabilan VPS.
   c. Jumlah Upaya Serangan Berhasil
      Jumlah upaya serangan yang berhasil menembus sistem berkurang drastis dari 30% menjadi 5%, atau penurunan sebesar 83,3%. Implementasi Two-Factor Authentication (2FA) terbukti efektif menghalangi akses tidak sah, terutama dalam serangan brute force terhadap SSH. Kombinasi perlindungan jaringan oleh Cloudflare dan autentikasi ganda memperkuat pertahanan VPS secara signifikan.
   d. Frekuensi Pemblokiran Otomatis
      Frekuensi pemblokiran otomatis naik tajam dari 20 kejadian menjadi 75 kejadian (+275%). Ini menandakan sistem monitoring aktif secara efektif mengenali dan menindaklanjuti aktivitas berbahaya dengan melakukan blokir IP secara otomatis. Dengan demikian, VPS tidak hanya pasif menerima serangan, tetapi juga mampu melakukan pertahanan aktif.
   e. Ketersediaan Sistem (Uptime)
      Ketersediaan sistem meningkat dari 95% menjadi 99,5%, mencerminkan peningkatan stabilitas layanan VPS. Perlindungan berlapis membantu meminimalisir downtime yang disebabkan oleh serangan DDoS atau gangguan keamanan lainnya, sehingga VPS mampu beroperasi lebih konsisten dan andal.
   f. Jumlah Notifikasi Ancaman
      Jumlah notifikasi ancaman yang diterima administrator meningkat dari 10 menjadi 65 kejadian (+550%). Hal ini menunjukkan bahwa sistem monitoring tidak hanya meningkatkan deteksi, tetapi juga menyediakan informasi yang lebih lengkap dan cepat kepada tim keamanan, memungkinkan tindakan proaktif untuk mencegah eskalasi ancaman.

Pemabahasan

Hasil pengujian membuktikan bahwa penggunaan pendekatan berlapis secara nyata meningkatkan ketahanan VPS terhadap berbagai ancaman siber. Cloudflare sebagai lapisan pertama mampu menangkal serangan berbasis jaringan dan melindungi VPS dari serangan volumetrik yang dapat menyebabkan gangguan layanan. Keberhasilan ini tidak hanya mengurangi beban server, tetapi juga memberi ruang bagi lapisan-lapisan selanjutnya untuk berfungsi secara optimal. 2FA sebagai lapisan kedua memberikan proteksi kuat terhadap ancaman yang bersifat autentikasi. Penggunaan metode TOTP dengan modul PAM efektif mencegah akses tanpa izin, meskipun penyerang memiliki kredensial login. Dengan mekanisme ini, risiko pencurian akun administrator dapat diminimalisir secara signifikan.

Sistem monitoring aktif berfungsi sebagai lapisan terakhir yang memberikan perlindungan berkelanjutan melalui deteksi real-time dan respon cepat terhadap aktivitas yang tidak wajar. Kombinasi Fail2Ban, UFW, dan Logwatch memfasilitasi pemblokiran otomatis serta pengiriman alert yang sangat membantu administrator dalam mengelola keamanan secara proaktif. Integrasi ketiga komponen ini menghasilkan sistem keamanan yang lebih holistik dan tahan banting. Pendekatan berlapis memberikan redundansi proteksi sehingga jika satu lapisan gagal, lapisan lain masih dapat menangkal serangan. Hal ini merupakan keunggulan utama dibandingkan sistem keamanan tunggal yang rentan terhadap kegagalan. Namun, implementasi pendekatan ini juga memerlukan perhatian khusus pada aspek konfigurasi dan pemeliharaan. Kesalahan

konfigurasi atau ketidaksesuaian antara komponen dapat mengurangi efektivitas sistem. Oleh karena itu, pelatihan dan dokumentasi menjadi faktor penting untuk memastikan integrasi berjalan lancar dan optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat konsep bahwa strategi keamanan berlapis adalah metode paling efektif untuk pengamanan VPS. Hasil ini memberikan rekomendasi kuat agar penyedia layanan dan pengguna VPS mengadopsi pendekatan ini sebagai standar minimal perlindungan terhadap ancaman siber yang semakin kompleks.

Penerapan strategi keamanan berlapis pada lingkungan VPS yang diuji menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kemampuan deteksi dan mitigasi ancaman. Integrasi antara Cloudflare (lapisan proteksi eksternal), 2FA (autentikasi pengguna), dan monitoring sistem (lapisan internal) secara sinergis meningkatkan efisiensi deteksi dini hingga 85% dibandingkan skenario dasar tanpa perlindungan berlapis. Untuk memperkuat klaim tersebut, dilakukan tiga skenario pengujian:

1. Skenario A: VPS tanpa Cloudflare dan 2FA (baseline)
2. Skenario B: VPS dengan Cloudflare dan 2FA aktif
3. Skenario C: VPS dengan Cloudflare, 2FA, dan sistem monitoring aktif

Berikut tabel ringkasan metrik kuantitatif dari ketiga skenario:

Tabel 2. Ringkasan Metrik Kuantitatif Deteksi dan Respon Keamanan VPS

Metrik Utama	Skenario A (Baseline)	Skenario B (Cloudflare + 2FA)	Skenario C (Cloudflare + 2FA + Monitoring)
Tingkat Deteksi Dini	45%	68%	85%
Waktu Respon Rata-rata	12 menit	7 menit	3 menit
Frekuensi Pemblokiran Otomatis	25%	60%	90%
Jumlah Insiden Sukses (per 100 serangan)	35	12	**5**

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan keamanan berlapis yang terdiri dari integrasi Cloudflare, Two-Factor Authentication (2FA), dan sistem monitoring aktif secara signifikan meningkatkan tingkat keamanan pada lingkungan Virtual Private Server (VPS). Hasil simulasi serangan dan analisis data menunjukkan bahwa strategi ini mampu menurunkan risiko kompromi sistem secara drastis, dengan peningkatan kemampuan deteksi dini terhadap ancaman hingga 85%, serta efektivitas tinggi dalam pemblokiran otomatis terhadap upaya akses ilegal. Setiap komponen dalam arsitektur ini memberikan kontribusi yang saling melengkapi: Cloudflare melindungi dari serangan berbasis jaringan, 2FA memperkuat autentikasi administrator, dan sistem monitoring memungkinkan respon cepat terhadap anomali. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan keamanan berlapis jauh lebih efektif dan adaptif dibandingkan penggunaan sistem proteksi tunggal, serta layak untuk diterapkan sebagai standar minimum dalam pengamanan VPS, khususnya untuk layanan digital yang bersifat publik atau sensitif.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar implementasi strategi keamanan berlapis dijadikan praktik umum dalam pengelolaan VPS, terutama pada sektor yang memproses data penting seperti e-commerce, sistem informasi organisasi, dan aplikasi publik. Selain itu, administrator server sebaiknya melakukan pembaruan rutin dan audit keamanan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap lapisan proteksi tetap berjalan optimal dan sesuai dengan perkembangan ancaman siber terbaru. Penggunaan teknologi tambahan Intrusion Detection System (IDS), backup otomatis terenkripsi, serta penerapan kebijakan keamanan berbasis prinsip *least privilege* juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan ketahanan sistem secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan dilakukan pengujian terhadap pendekatan serupa di lingkungan cloud yang lebih kompleks, guna mengevaluasi skalabilitas dan fleksibilitas model keamanan berlapis ini dalam skenario nyata yang lebih luas.

 https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i2.1315

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. R. Rezki Rusydi, Yuhandri, and S. Arlis, "Penerapan Acunetix Vulnerability Scanner dari Serangan Siber pada Keamanan Website Kampus," *J. KomtekInfo*, vol. 11, pp. 173–180, 2024, doi: 10.35134/komtekinfo.v11i3.569.

[2] K. A. Farly, X. B. N. Najoan, and A. S. M. Lumenta, "Perancangan Dan Implementasi Vpn Server Dengan Menggunakan Protokol Sstp (Secure Socket Tunneling Protocol) Studi Kasus Kampus Universitas Sam," *ejournal.unsrat.ac.id*, Accessed: Mar. 05, 2025. [Online]. Available: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/16745

[3] F. Mahardika and R. B. B. Sumantri, "Implementation of Payment Gateway in the Mobile-Based Pawon Mbok ` E Eating House Ordering System," *J. Innov. Inf. Technol. Appl.*, pp. 60–70, 2024.

[4] M. Fadhli, "Comprehensive Analysis of Penetration Testing Frameworks and Tools: Trends, Challenges, and Opportunities," vol. 4, no. June, pp. 15–22, 2024.

[5] N. Kusumawardhany, "PENERAPAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP) DAN SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) UNTUK PENENTUAN PENERIMA BANTUAN SOSIAL PANDEMI COVID-19," *IDEALIS Indones. J. Inf. Syst.*, vol. 3, no. 2, pp. 615–619, Jul. 2020, doi: 10.36080/IDEALIS.V3I2.2752.

[6] A. Rifandy, S. T.-J. N. K. dan, and undefined 2023, "Analisa dan Implementasi VPN Dinamis Menggunakan Hamachi Pada PT. Jaindo Metal Industries," *pdfs.semanticscholar.org*, vol. 6, no. 2, p. 40282, 2023, Accessed: Mar. 05, 2025. [Online]. Available: https://pdfs.semanticscholar.org/db7c/1d09f4823b0c5348abe343dbc5d87a51e8fa.pdf

[7] R. B. B. Mahardika, F Sumantri and R. Ripai, "IMPLEMENTASI PROTOTYPE PADA SISTEM APLIKASI PERSURATAN KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT (SIPRAKAT) BERBASIS ANDROID," *METHOMIKA J. Manaj. Inform. Komputerisasi Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2024.

[8] G. T. A. Ramadhani, M. R. R. Steyer, M. H. Maulidan, and A. Setiawan, "Analisis Kerentanan WordPress dengan WPScan dan Teknik Mitigasi," *J. Internet Softw. Eng.*, vol. 1, no. 4, p. 15, 2024, doi: 10.47134/pjise.v1i4.2613.

[9] R. S. M. V. D. P. T. P. (pptp) S. K. P. Y. T. G. J. E. Mufida and D. Irawan, "Remote Site Mikrotik VPN Dengan Point To Point Tunneling Protocol (PPTP) Studi Kasus pada Yayasan Teratai Global Jakarta," *journal.universitasbumigora.ac.id*, vol. 16, 2017, Accessed: Mar. 05, 2025. [Online]. Available: http://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/matrik/article/view/7

[10] R. Ripai, R. A. Pari, F. Sidik, S. V. Shandy, and F. Mahardika, "Implementasi Layanan Cloudflare sebagai Mitigasi terhadap Ancaman Pemindaian dan Eksploitasi Siber Menggunakan Nmap dan Metasploit," *jurnal.ilmubersama.comR Ripai, RA Pari, F Sidik, SV Shandy, F Mahardikasudo J. Tek. Inform. 2025•jurnal.ilmubersama.com*, doi: 10.56211/sudo.v4i1.902.

[11] Z. Khaerunnisa, K. Muhammad, and F. Mahardika, "Indonesian Journal of Digital Business Optimization of Cloud-Based Digital Archiving System Using Golang and the ICONIX Process," vol. 5, no. April, pp. 87–96, 2025.

[12] H. Basri, P. Teknologi, H. Basri[1], A. Aryanto[2], I. Alparisi[3], and F. Mahardika, "Penerapan Teknologi Sensor Suhu pada Kincir Air untuk Budidaya Ikan Bogor," *jurnal.polibatam.ac.idH Basri, A Aryanto, I Alparisi, F MahardikaJurnal Pengabdi. Kpd. Masy. Politek. Negeri Batam, 2025•jurnal.polibatam.ac.id*, vol. 7, no. 1, 2025, Accessed: Jul. 23, 2025. [Online]. Available: https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/AbdiMas/article/view/9770

[13] D. Intan *et al.*, "IoT-Based Smart Air Conditioner as a Preventive in the Post-COVID-19 Era: A Review," *journal.umy.ac.idDIS Saputra, IPD Suarnatha, F Mahardika, A Wijanarko, SW HandaniJournal Robot. Control (JRC), 2023•journal.umy.ac.id*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.18196/jrc.v4i1.17090.

[14] M. H. Santoso, N. D. Girsang, H. Siagian, A. Wahyudi, and B. A. Sitorus, "Perbandingan Algoritma Kriptografi Hash MD5 dan SHA-1," *semantika.polgan.ac.id*, vol. 2, 2019, Accessed: Mar. 03, 2025. [Online]. Available: https://www.semantika.polgan.ac.id/index.php/Semantika/article/view/52

[15] S. E. Raharjo, A. Setia Budi, and E. R. Widasari, "Prototipe Sistem Keamanan Parkir berbasis Teknologi RFID," *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 6, no. 3, pp. 1175–1185, 2022.

[16] A. Ariska, W. W.-J. sintaks logika, and undefined 2022, "Penerapan Kriptografi Menggunakan Algoritma Des (Data Encryption Standard)," *jurnal.umpar.ac.id*, vol. 2, no. 2, 2022, Accessed: Mar. 03, 2025. [Online]. Available: http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/sylog/article/view/1734

[17] Hanafi, "Dasar Cyber Security dan Forensic," p. 236, 2022, [Online]. Available: https://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/10688/

[18] S. Rahmat, H. Purnata, … N. I.-R. E., and undefined 2025, "Solar Panel Technology for the Treatment of Eucalyptus Oil Refined Waste," *ejurnal.itenas.ac.idS Rahmat, H Purnata, NA Ilahi, AA Musyafiq, RP DewiREKA*

ELKOMIKA J. Pengabdi. Kpd. Masyarakat, 2025•ejurnal.itenas.ac.id, doi: 10.26760/rekaelkomika.v6i2.98-107.